

PENERAPAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN ISOLASI SOSIAL

Fakhri Nur Shafly¹, Arni Nur Rahmawati², Ita Apriliyani³
fakhrinurshafly356@gmail.com¹, arninur@uhb.ac.id², itaapriyani@uhb.ac.id³
Universitas Harapan Bangsa

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan kumpulan beberapa gejala klinis yang menimbulkan gangguan kognitif, emosional, persepsi, dan motorik pada penderitanya. Menurut statistik yang dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020 di seluruh dunia, diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, dengan 20 juta di antaranya menderita gejala skizofrenia. Isolasi sosial mengacu pada keadaan di mana seorang individu mengalami penurunan kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membantu klien isolasi sosial dalam bersosialisasi dengan pasien isolasi sosial secara bertahap dan sistematis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami model proses penerapan TAKS pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial. Gaya penulisan ilmiah karya ini mengadopsi metodologi studi kasus deskriptif. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk menggambarkan implementasi kepedulian keperawatan pada pasien skizofrenia dan isolasi sosial di RSUD Banyumas. Setelah menjalani TAKS selama 5 hari, pasien menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan hubungan dan interaksi sosial, meningkatkan interaksi sosial, menerima dukungan keluarga, dan memanfaatkan dukungan tersebut untuk mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Social Group Therapy selama 5 hari terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial pada pasien skizofrenia dan isolasi sosial.

Kata Kunci: Isolasi sosial, Skizofrenia, Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sosialisasi.

PENDAHULUAN

ODGJ adalah individu yang mengalami gangguan jiwa yang termanifestasi dalam bentuk kumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, yang dapat menimbulkan Penderita dan hambatan dalam menjalankan fungsi manusia (Rafky, dkk. 2020).

Depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, demensia, dan gangguan tumbuh kembang adalah beberapa jenis gangguan jiwa. Salah satu gangguan jiwa yang paling sering ditemui adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan kumpulan beberapa gejala klinis yang menimbulkan gangguan kognitif, emosional, persepsi, dan motorik pada penderitanya. Individu dengan jiwa spasme akan mengalami gejala gangguan persepsi, seperti tinnitus dan halusinasi. Kehadiran skizofrenia dapat mempengaruhi pola kognitif, emosional, dan perilaku individu. Hal ini disebabkan oleh terganggunya utama otak pasien skizofrenia. Rangsangan yang dikirim mengalami gangguan yang mengakibatkan tidak berhasil mencapai sambungan sel yang diungkapkan (Nasrullah, dkk., 2023).

Pada tahun 2020, WHO memperkirakan 379 juta orang di seluruh dunia akan terkena gangguan jiwa, dengan 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Jumlah penderita skizofrenia diperkirakan akan mencapai 24 juta pada tahun 2021, dengan persentase orang yang kehilangan penglihatannya diperkirakan akan meningkat dari 28% pada tahun 2019 menjadi 43%. Menurut Institut Kesehatan Mental Nasional (NIMH), sekitar 51 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia pada tahun 2018. Itu berarti 1,1% dari orang yang berusia di atas 8 tahun. Di Indonesia, prevalensi skizofrenia berkisar antara 0,3% hingga 1%, dan sebagian besar menyerang orang berusia antara 18 dan 45

tahun, meskipun kasus yang melibatkan orang-orang muda juga telah dilaporkan. Berdasarkan Riskesdas 2018, sekitar 400.000 orang di Indonesia atau 1,7% dari jumlah penduduk menderita skizofrenia, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 dan 2018, prevalensi skizofrenia di Indonesia meningkat sebesar 31,2%, yang kemungkinan juga meningkatkan angka kekambuhan. Di Jawa Tengah, prevalensi skizofrenia sekitar 0,87% atau 26.842 orang, sedangkan di Banyumas, prevalensi gangguan jiwa mencapai 2,2% atau 4.446 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan kasus skizofrenia (Rizqita, dkk. 2022).

Isolasi sosial, dimana individu mengalami penurunan kemampuan berinteraksi, dapat diatasi dengan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS). Terapi ini penting untuk membantu pasien dengan isolasi sosial beradaptasi dan bersosialisasi secara bertahap (Yulta, dkk. 2023). Gejala isolasi sosial meliputi perasaan kesepian, kurangnya interaksi verbal, dan penampilan sedih (Azijah, dkk. 2022). Di Indonesia, sekitar 46.200 orang mengalami isolasi sosial (Tandapai, 2021). TAKS terdiri dari 7 sesi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkenalan dan berinteraksi dengan anggota kelompok. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah 3 hari penerapan TAKS, tanda dan gejala isolasi sosial menurun dari 10 menjadi 2 (Sukaesti, 2019). Berdasarkan data diatas. Penulis tertarik untuk mengangkat isolasi sosial menjadi masalah keperawatan utama dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini dan peneliti juga tertarik untuk menerapkan studi kasus tindakan keperawatan tentang “penerapan aktivitas kelompok Sosialisasi pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial”.

METODE PENELITIAN

Desain studi kasus ini menggunakan penelitian deskriptif. Studi kasus ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial di RSUD Banyumas. Subyek studi kasus ini yaitu pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan diagnosis medis skizofrenia dan mengalami isolasi sosial. Fokus studi yang dimaksud disini adalah terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien skizofrenia di RSUD Banyumas. Studi kasus ini akan dilaksanakan di RSUD Banyumas pada tanggal 13 November sampai 25 November 2023. Jenis pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan wawancara, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tn. I 36 tahun, dirawat RSUD Banyumas pada tanggal 16 November 2023 di Ruang Bima. Dia diantar Tn. N 35 tahun selaku kakak ipar dan penanggung jawab. Faktor predisposisi pasien sebelum dirawat di RSUD Banyumas pernah bekerja di Jakarta selama 5 tahun, namun sering di intimidasi dan pernah kabur dari rumah karena masalah dengan orang tuanya karena setelah pulang dari jakarta pasien mempunyai kebiasaan bertani di sawah namun ladang yang dikelola oleh pasien malah dijual oleh orang tuanya, dan pasien sering bingung dan sering berdiam diri di kamar berladang adalah hobi pasien. Faktor presipitasi pasien suka menyendiri, bertemu dengan orang lain, takut dengan cahaya terang sehingga pasien sering menyendiri di kamar.

Hasil pengkajian dari status mental, penampilan rapi dan bersih memakai baju sesuai aturan, namun masih dalam bantuan perawat, pasien saat ditanya berespon sangat lambat dan hanya mengangguk dan mengatakan ya ataupun tidak dan tidak mau mengawali percakapan terlebih dahulu. Kontak mata pasien tidak ke lawan bicara manun hanya menunduk. Mekanisme koping pasien masih maladaptif dan kurang adanya keinginan untuk berinteraksi dan menceritakan masalah yang dialami.

Dari tanda gejala isolasi sosial yang ditandai, diagnosis keperawatan yang ditegaskan isolasi sosial berhubungan dengan status memmal ditandai dengan menarik diri (D.0120). Pada kasus Tn.I penulis mengambil satu masalah proritas yaitu isolasi sosial karena terdapat perilaku subjektif keluarga mengatakan seringkali melihat pasien berdiam diri di kamar dan terdapat perilaku objektif pasien tampak melamun, dan data yang mendukung, yaitu pasien merasa ingin sendiri, menarik diri, tidak berminat atau menolak berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan, merasa berbeda dengan orang lain, merasa tidak mempunyai tujuan yang jelas, tidak ada kontak mata, perkembangan terlambat dan tidak bergairah atau lesu, yang menunjukkan gangguan isolasi sosial.

Intervensi keperawatan yang dipilih oleh penulis adalah tindakan terapi aktivitas (I.05186) dengan tujuan intervensi keperawatan selama 5x24 jam diharapkan keterlibatan sosial L.13115 meningkat dengan kriteria hasil: Minat terhadap aktivitas meningkat, verbalisasi isolasi meningkat, kontak mata meningkat dan perilaku menarik diri meningkat.

Hari pertama dilaksanakan pada tanggal 18 November 2023 di Ruang Bima selama 15 menit. Implementasi yang dilakukan meliputi (SP) 1 mempertemukan penulis dan pasien. mengidentifikasi keterampilan interaksi orang lain dan dapatkan umpan balik apakah pasien siap bersosialisasi dengan mereka, mengajak pasien untuk melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi kesatu dan kedua selama 15 menit dengan bermain bola tenis tindakan TAKS mengidentifikasi kemampuan dalam memperkenalkan diri meliputi Pasien mengatakan nama dan alamat.

Implementasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 November meliputi mengidentifikasi kembali kemampuan interaksi dengan orang lain, memberikan strategi pelaksanaan SP2 dengan mengidentifikasi keuntungan dan kerugian tidak berinteraksi dengan orang lain, Pada pertemuan ini penulis kembali mengajak pasien untuk melakukan sosialisasi terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi ketiga yaitu mengidentifikasi kemampuan pasien dalam bercakap-cakap tentang seseorang yang dekat dengan pasien dan sesi keempat selama 15 menit yaitu mengidentifikasi kemampuan pasien untuk bercakap-cakap (manfaat berinteraksi dengan orang lain), Memberikan dorongan dan apresiasi kembali kepada pasien mengenai penjelasan yang sudah di berikan. Mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan terapi kelompok: Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi sesi 5.

Pada tanggal 20 November 2023 selama 15 menit diruang Bima dengan topik (SP) 3 mengidentifikasi kesempatan kepada pasien untuk mempraktikan cara berkenalan dengan dua orang (perawat lainnya), mengajak pasien untuk mengikuti Terapi Aktivitas Kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 5 selama 20 dengan mengidentifikasi kemampuan bercakap-cakap masalah pribadi yang menyenangkan.

Pada tanggal 21 November 2023 mengarahkan anggota kelompok untuk terlihat aktif dengan melakukan terapi kelompok: Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi keenam dengan mengidentifikasi kemampuan dalam bekerja sama dengan anggota kelompok yaitu senam bersama.

Pada tanggal 22 November 2023 mengarahkan anggota kelompok untuk terlihat aktif dengan melakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi ketujuh dengan mengidentifikasi evaluasi kemampuan sosial pasien dengan cara menyebutkan manfaat Terapi Aktivitas Kelompok Sosial (TAKS).

Hasil evaluasi setelah dilakukan tindakan selama 5 hari didapatkan hasil respon subjektif pasien mengatakan senang berkumpul dengan temannya. Didapatkan data objektif pasien tampak menjawab pertanyaan walaupun masih dipancing untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu dan harus ditanya terlebih dahulu, pasien masih tampak kurang

percaya diri, Minat terhadap aktivitas cukup meningkat, verbalisasi isolasi sosial cukup meningkat, perilaku menarik diri cukup menurun, dan kontak mata sedang. Assesment masalah isolasi teratasi Planing hentikan intervensi.

Pembahasan

1. Pengkajian

Pengkajian tanda dan gejala yang sudah dikaji penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, dkk. 2023) bahwa tanda dan gejala pasien dengan isolasi sosial antara lain kurang spontan, apatis (acuh terhadap lingkungan), ekspresi wajah kurang berseri, tidak merawat diri dan tidak memperhatikan kebersihan diri, tidak ada atau kurang komunikasi verbal, mengisolasi diri, tidak atau kurang sadar terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh penulis didapatkan data pengkajian menunjukkan pasien suka menyendiri, tidak berkomunikasi dengan orang lain. Faktor predisposisi yang dapat menyebabkan seseorang mengalami isolasi sosial adalah adanya tahap pertumbuhan dan perkembangan yang belum dapat dilalui dengan baik, adanya gangguan komunikasi didalam keluarga, selain itu juga adanya norma-norma yang salah yang dianut dalam keluarga serta faktor biologis berupa gen yang diturunkan dari keluarga yang menyebabkan gangguan jiwa. Selain faktor predisposisi ada juga factor presipitasi yang menjadi penyebab adalah adanya stressor sosial budaya serta stressor psikologis yang dapat menyebabkan klien mengalami kecemasan (Sureni, dkk. 2020).

2. Diagnosa Keperawatan

Pada kasus pasien Tn.I penulis mengambil masalah prioritas yaitu gangguan isolasi sosial (D.0121), karena perilaku subjektif serta objektif tersebut mendukung. Diantaranya perilaku subjektif keluarga pasien mengatakan pasien lebih sering menyendiri dikamar dan perilaku objektif pasien terlihat menarik diri, pasien terlihat lesu, kontak mata kurang. Dari hasil tersebut pasien menunjukkan gangguan isolasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, dkk. 2023) bahwa hasil pengkajian didapatkan data fokus berupa data subjektif dan objektif, di dalam data subjektif pasien merasa ditolak, pasien mengatakan jarang mengikuti kegiatan kelompok atau masyarakat, pasien mangatakan tidak memiliki teman, pasien minder saat berinteraksi. Sedangkan data objektif yang didadapatkan kontak mata pasien kurang selama berinteraksi, pasien tampak lesu dan gelisah, pasien tampak menyendiri, aktivitas pasien menurun, saat berbincang pasien berbelit-belit.

3. Intervensi

Rencana Tindakan keperawatan pada studi kasus ini yaitu Terapi aktivitas (I.05186) yang didapat dari standar intervensi keperawatan (SIKI Arisand. 2022).

Terapi aktivitas berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia meliputi observasi, teraupetik, edukasi. Pada observasi terdiri dari identifikasi interaksi dengan orang lain, identifikasi defisit aktivitas, identifikasi sumber daya untuk aktivitas yang digunakan, identifikasi strategi meningkatkan partisipasi dalam aktivitas, identifikasi makna aktivitas rutin. Tindakan teraupetik yaitu meliputi fsilitasi fokus kemampuan, bukan defisit yang dialami, fasilitasi mengembangkan motivasi dan pengetahuan diri, berikan penguatan positif atas partisipasi dalam aktivitas. Tindakan edukasi yaitu ajarkan cara melakukan aktivitas yang dipilih (PPNI, 2018, Falah, dkk. 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung (Yoga, dkk. 2021) bahwa peerencanaan yang dibuat penulis telah sesuai yang mana terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas yang digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk membantu dan memfasilitasi pasien untuk mampu bersosialisasi secara bertahap melalui

tujuh sesi.

4. Implementasi

Terapi Aktivitas Kelompok sosialisasi (TAKS) yang telah dilakukan penulis kepada pasien isolasi sosial dimulai dari sesi 1 sampai sesi 7 hal ini sejalan dengan penelitian (Nabawati, dkk. 2023) yang menyatakan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 1-7 sangat efektif guna meningkatkan komunikasi pasien isolasi sosial.

Dalam hal ini pelaksanaan tindakan keperawatan dilakukan dengan menggunakan Terapi Kelompok: Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terapi ini merupakan terapi pada pasien isolasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Dina, dkk. 2022).

Adapun strategi pelaksanaan yang penulis lakukan untuk memudahkan komunikasi dengan pasien menggunakan strategi pelaksanaan isolasi sosial 1-3. Hal ini sejalan dengan penelitian (Akmal, dkk. 2023) Yang menyatakan bahwa strategi pelaksanaan (SP) 1-3 sangat efektif untuk memudahkan atau meningkatkan komunikasi dengan pasien isolasi sosial.

5. Evaluasi

Evaluasi hasil yang diperoleh dari Tn.I selama 5 hari 5 shift, dengan masalah isolasi sosial yaitu teratasi. Untuk pasien dalam satu pertemuan mampu membina hubungan saling percaya, pada pasien dalam 5 kali pertemuan pasien mampu mengungkapkan perasaannya, pasien dapat mengembangkan hubungan /interaksi sosial, pasien mampu meningkatkan interaksi sosial, pasien mendapat dukungan keluarga dan dapat memanfaatkan dukungan tersebut untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dewi, dkk. 2021) bahwa evaluasi proses yang berkelanjutan dilakukan terus menerus untuk menilai efek dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan.

Evaluasi studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian (Basir, dkk. 2023) tentang kemampuan pasien berinteraksi sosial setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi adalah berada dalam kategori mampu berinteraksi dengan orang lain. terdapat Pengaruh terhadap kemampuan pasien berinteraksi sosial setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian yang telah menguraikan tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian untuk masalah keperawatan isolasi sosial : menarik diri didapatkan data subyektif : keluarga pasien mengatakan jarang berinteraksi dengan orang lain karena merasa tidak aman di tempat umum. Data obyektif : pasien tampak menarik diri, pasien menolak berinteraksi dengan orang lain.
2. Diagnosa yang muncul pada Tn. I adalah Isolasi Sosial (D.0121)
3. Intervensi yang ditekankan untuk pasien Tn. I menggunakan SIKI dan SLKI, serta menerapkan strategi pelaksanaan pertama, kedua dan ketiga dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan sosialisasi pasien dengan orang lain.
4. Implementasi yang dilakukan pada Tn. I adalah Penerapan terapi aktivitas kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 1 sampai sesi 7.
5. Evaluasi yang telah dilakukan untuk menyelesaikan diagnosa isolasi sosial adalah pasien mampu berinteraksi dengan orang lain, pasien mampu menyampaikan alasan tidak mau berinteraksi dengan orang lain, pasien mampu menjelaskan keuntungan berinteraksi dengan orang lain dan kerugian tidak berinteraksi dengan orang lain, dan

pasien mampu berinteraksi dengan 2 orang perawat dengan cara berkenalan.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Bagi Praktis Keperawatan

Bagi praktisi keperawatan lebih baik dapat menekankan membangun hubungan saling percaya dan dapat menggunakan interaksi sosial secara kognitif, afektif, dan perilaku secara bertahap.

2. Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam mengatasi klien dengan isolasi sosial dan lebih menekan kembali pada afek kognitif, afektif, dan perilaku.

3. Bagi institusi Pendidikan

Penulis mengharapkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sumber topik ajar untuk dimasukkan dalam strategi pembelajaran yang akan datang untuk diberikan kepada mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan hasil karya tulis ini dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan Isolasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- ABasir, A., Ilmu Keperawatan, S., Tinggi Ilmu Kesehatan Yapika, S., & koresponden, A. (2023). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pasien Isolasi Sosial. <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/joa>
- Andi Herman, Mk., & Perdana SKM, S. (2023). Dokumentasi Keperawatan.
- Arisandy Program Studi DIII Keperawatan, W., & Palembang, A. (2022). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Isolasi Sosial. 14(1), 126. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Arisandy Program Studi DIII Keperawatan, W., & Palembang, A. (2022). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Isolasi Sosial. 14(1), 126. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Diagnosa Keperawatan Isolasi Sosial Di ruang Dewaruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. (2023).
- Asuhan Keperawatan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Klien Isolasi Sosial Di RSJ DR Soerojo Magelang. (2022).
- Djata, A. (2022). Asuhan Keperawatan Isolasi Sosial Pada Pasien Dengan Skizofrenia Di Desa Bantur Wilayah Kerja Pkm Bantur Kabupaten Malang.
- Falah, M. N., & Puspitasari, E. (2021). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosial Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa PROF Soerojo Magelang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 5(1), 24.
- Fitriani, A., Sundari, R. I., Apriliyani, I., Studi, P., Program, K., Tiga, D., Kesehatan, F., & Harapan Bangsa, U. (n.d.). Studi Kasus Pasien Skizofrenia Tn. I dengan Gangguan Sosialisasi: Isolasi Sosial di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- Gambaran Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Menarik Diri Di PPSLU Dewanta Cilacap RPSDM "Martani" Cilacap. (2019). *Jurnal Of Nursing*.
- Girsang, G. P., Tarigan, M. G., & Pakpahan, E. A. (2020). Karakteristik Pasien Skizofrenia. In *Jurnal Kedokteran Methodist* (Vol. 13, Issue 1). <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1334>
- Hidayati, S., Baequny, A., Fauziah, A., Kemenkes, P., Jurusan, S. ;, Prodi, K. ;, & Tegal, K. (2021). Intervensi TAKS (Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi) Sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Depresi Lansia. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2(2).
- Jahja, F. F., & Sukanti, N. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Mengajarkan Pasien Berinteraksi Bertahap pada Ny.H dan Ny.A dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di

- Panti Sosial Bina Laras Harapan 2. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1058–1070. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8795>
- Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Puskesmas Rejoso Nganjuk. (2020).
- Keperawatan, A., Dengan, P., Sosial, I., Panti, D., Solehudin, J., Nurfadillah, D., Iskandar, M., Maulida, T., Maulana, T., Syabanasyah, I., Studi, P., Fakultas, I. K., & Kesehatan, I. (2024). Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Isolasi Sosial Di Panti X Jakarta.
- Mar'atul Munawaroh, S., Handayani, R. T., Orchida, T., Atmojo, J. T., Widiyanto, A., Tinggi, S., & Kesehatan Mamba', I. (2024). Isolasi Sosial, Krdiovaskular, Dan Kematian: Meta-Analisis. <https://freepik.com/premium-vector/multicolor-map-continent>
- Maulana, I., Hernawati, T., Shalahuddin, I., & Keperawatan, F. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review (Vol. 9).
- Nasrullah, M. J., Angraini, D. I., Penatalaksanaan, |, Pasien, H., Usia, W., Dengan, T., Dan, S., Melalui, H., Keluarga, P. K., Melalui, D. H., Kedokteran, P., Muhammad, K., & Nasrullah, J. (2023). Penatalaksanaan Holistik Pasien Wanita Usia 73 Tahun Dengan Skizofrenia Dan Hipertensi Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga.
- Penerapan Terapi Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial. (2022).
- Pengaruh Pelatihan Pengkajian Kprehensif Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Perawat Mengkaji Kebutuhan Klien Di Puskesmas. (2020).
- Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Retardasi Mental. (2023).
- Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial. (2019).
- Pramono, H., Rohmadi, H., & Gawat Darurat RSJ Grhasia Yogyakarta, I. (2021). Gambaran Diagnosis Keperawatan Di IGD RSJ Grhasia Yogyakarta. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan* (Vol. 14, Issue 2). Online.
- Prasetyo, A. Y., Apriliyani, I., Dewi, F. K., Program, M., Keperawatan, S., Kesehatan, F., Harapan Bangsa, U., & Program, D. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara.
- Pratiwi, A., Suryati, T., & Yatsi Madani Tangerang, U. (2023). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Isolasi Sosial. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Presepsi Perawat Tentang Penerpan Dokumentasi Keperawatan Di Rumah Sakit A. (2023).
- Purnama Sari, D., Maryatun, S., Ilmu Keperawatan, P., Kedokteran, F., Sriwijaya, U., & Jiwa, D. (n.d.). Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020 Dengan Gangguan Jiwa The Effects Of Therapeutic Activity Group Socialization On Social Interaction Capability And Activity Daily Living Social Isolation Clients At Social Institutions Rehabilitation Of Beggars Of Homeless People With Mental Disorders 1*.
- Putri, D., & Pratiwi, Y. S. (2022). Literature Review : ssAn Overview of Socialization Group Activity Therapy on Social Skills in Socially Isolated Clients.
- Rafky, M. D. (2023). Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Penganiayaan Penyandang Dissociative Identity Disorder.
- Rahmawati, A. N., & Azijah, A. N. (2022). Asuhan Keperawatan Komunikasi Terapeutik Pada Klien Isolasi Sosial Di RSJS DR Soerojo Magelang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3.
- Rifki Faujiah, E., & Prihatini, F. (2023). Asuhan Keperawatan pada Nn. R dan Nn. I yang Mengalami Isolasi Sosial dengan Skizofrenia Paranoid di Ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Nursing Care for Mr. S and Mr. F Who Experienced Social Isolation with Paranoid Schizophrenia in The Elang Room Dr. Soeharto Heerdjan. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 10(38), 13–21. <http://jurnal.stikesphi.ac.id/index.php/kesehatan>.